



Penyuluhan dan Penanganan Dini Gangguan Jiwa di Lingkup Keluarga di Masyarakat Pesisir Baubau

Counseling and early handling of mentally disorders in the family circle in the coast baubau community

Darfin¹, Julianto², Lukman Gani³, Nashatun⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YPIQ Baubau, Indonesia

Korespondensi Penulis : nashatun0@gmail.com

Article History:

Received: Mei 15, 2021

Revised: Mei 30, 2021

Accepted: Juni 28, 2021

Published: Juni 30, 2021

Keywords: *Mental Disorders, Counseling, Early Detection, Coastal Communities, Mental Health.*

Abstract: *Mental disorders are health issues that often go undetected in their early stages, especially in coastal communities with limited access to mental health services. Counseling and early intervention are strategic steps in preventing and managing mental disorders within families and communities. This study aims to analyze the effectiveness of mental health counseling programs and early intervention approaches in detecting and managing mental disorders in the coastal community of Baubau. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and literature studies. Participants include families with members experiencing symptoms of mental disorders, healthcare workers, and community leaders involved in counseling programs. The results indicate that social stigma remains a major obstacle to early detection of mental disorders. Community-based counseling and approaches rooted in local wisdom have proven more effective in increasing awareness of mental health. Additionally, family involvement in care and social support from the surrounding environment play a crucial role in the recovery process of individuals with mental disorders. This study concludes that integrated counseling efforts within primary healthcare services, combined with strong social support, can improve early detection and treatment of mental disorders in coastal communities. Therefore, policies should focus on enhancing the capacity of healthcare workers and encouraging active community participation in supporting family mental health.*

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang sering kali tidak terdeteksi sejak dini, terutama di lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental. Penyuluhan dan penanganan dini menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dan pengelolaan gangguan jiwa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penyuluhan kesehatan jiwa serta pendekatan intervensi dini dalam mendeteksi dan menangani gangguan mental di masyarakat pesisir Baubau. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi literatur. Partisipan dalam penelitian ini meliputi keluarga dengan anggota yang mengalami gejala gangguan jiwa, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam program penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi kendala utama dalam deteksi dini gangguan jiwa. Penyuluhan yang berbasis komunitas dan pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam perawatan dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan besar dalam keberhasilan proses pemulihan penderita gangguan jiwa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa upaya penyuluhan yang terintegrasi dengan layanan kesehatan primer serta dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan deteksi dini dan penanganan gangguan jiwa di masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kesehatan mental keluarga.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Penyuluhan, Deteksi Dini, Masyarakat Pesisir, Kesehatan Mental.

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup, terutama di daerah pesisir yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia terus meningkat, dengan faktor risiko yang bervariasi, termasuk tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Masyarakat pesisir, yang umumnya bergantung pada sektor perikanan dan memiliki tingkat pendidikan serta ekonomi yang relatif rendah, rentan terhadap berbagai tekanan psikologis yang dapat memicu gangguan mental.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam deteksi dini dan penanganan gangguan jiwa. Kurangnya pemahaman serta stigma sosial sering kali menyebabkan penderita gangguan jiwa tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Penyuluhan kesehatan mental menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun sistem dukungan sosial bagi individu dengan gangguan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penyuluhan serta pendekatan intervensi dini dalam mendeteksi dan menangani gangguan jiwa di lingkungan keluarga dan masyarakat pesisir di Baubau. Fokus utama penelitian ini adalah memahami sejauh mana penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental serta mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan layanan kesehatan jiwa di daerah pesisir, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pemulihan individu yang mengalami gangguan jiwa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami efektivitas penyuluhan dan penanganan dini gangguan jiwa di lingkungan keluarga dan masyarakat pesisir di Baubau. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mendeteksi dan menangani gangguan jiwa.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilakukan di wilayah pesisir Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Partisipan terdiri dari:

- Keluarga yang memiliki anggota dengan gejala gangguan jiwa.
- Keluarga yang memiliki anggota dengan gejala gangguan jiwa.
- Tokoh masyarakat (pemuka agama, kepala desa, dan pekerja sosial).
- Penderita gangguan jiwa yang bersedia diwawancarai.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam isu kesehatan mental di komunitas pesisir.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui:

- Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk memahami pengalaman mereka terkait penyuluhan dan penanganan dini gangguan jiwa.
- Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung kondisi lingkungan, interaksi sosial, dan pelaksanaan program penyuluhan di masyarakat.
- Dokumentasi, berupa laporan kesehatan, kebijakan pemerintah, serta catatan medis yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis tematik, yang meliputi tahapan:

- Transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi
- Koding data untuk mengidentifikasi tema utama
- Analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan pola dan hubungan antar-tema
- Penyimpulan, dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan kebijakan terkait kesehatan mental

Validitas Data

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai partisipan), triangulasi metode (menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking, yaitu meminta partisipan untuk mengonfirmasi keabsahan hasil wawancara.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penyuluhan dan penanganan dini gangguan jiwa di masyarakat pesisir

Baubau serta rekomendasi kebijakan yang lebih tepat guna.

3. HASIL

Tingkat Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat tentang Gangguan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pesisir Baubau terhadap gangguan jiwa masih rendah. Sebagian besar responden menganggap gangguan jiwa sebagai akibat dari faktor supranatural atau kutukan, sehingga mereka lebih memilih pengobatan alternatif seperti dukun atau ritual adat daripada mencari bantuan medis. Namun, setelah mengikuti program penyuluhan, pemahaman masyarakat mulai meningkat, terutama terkait dengan faktor risiko gangguan jiwa seperti stres, tekanan ekonomi, dan keturunan.

Efektivitas Program Penyuluhan Kesehatan Mental

Penyuluhan kesehatan mental yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kader masyarakat menunjukkan hasil yang cukup positif. Masyarakat yang mendapatkan penyuluhan lebih mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan jiwa dan mulai terbuka untuk mencari bantuan medis. Penyuluhan yang berbasis kearifan lokal, seperti menggunakan tokoh adat atau pemuka agama sebagai fasilitator, lebih efektif dalam mengubah cara pandang masyarakat dibandingkan dengan pendekatan medis konvensional.

Peran Keluarga dalam Deteksi dan Penanganan Dini

Penelitian menemukan bahwa keluarga memiliki peran kunci dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Namun, banyak keluarga yang merasa kesulitan dalam menangani anggota keluarga yang mengalami gangguan mental karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Program penyuluhan yang melibatkan keluarga secara langsung terbukti membantu mereka dalam memberikan dukungan emosional dan mendorong penderita untuk menjalani pengobatan.

Kendala dalam Penanganan Gangguan Jiwa di Masyarakat Pesisir Beberapa kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- Stigma sosial, yang menyebabkan penderita gangguan jiwa dikucilkan dan enggan mencari bantuan.
- Kurangnya tenaga kesehatan jiwa, terutama psikolog dan psikiater di fasilitas kesehatan daerah pesisir.
- Akses layanan kesehatan yang terbatas, karena fasilitas kesehatan jiwa hanya tersedia di kota besar, sehingga masyarakat pesisir kesulitan mendapatkan pengobatan lanjutan.

- Kondisi ekonomi, yang membuat banyak keluarga tidak mampu membiayai pengobatan atau perawatan jangka panjang.

Dampak Program Penyuluhan terhadap Perubahan Sikap Masyarakat

Setelah dilakukan program penyuluhan secara berkelanjutan, terdapat perubahan sikap masyarakat terhadap gangguan jiwa. Masyarakat yang sebelumnya menganggap gangguan jiwa sebagai hal tabu mulai lebih terbuka dalam membahas masalah kesehatan mental dan lebih mendukung anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa untuk mendapatkan perawatan yang tepat.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mental yang berbasis komunitas dan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir terhadap gangguan jiwa dan mengurangi stigma sosial. Namun, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, seperti peningkatan jumlah tenaga kesehatan jiwa, fasilitas layanan kesehatan yang lebih mudah diakses, serta kebijakan yang mendukung deteksi dini dan perawatan gangguan jiwa di tingkat komunitas.

4. DISKUSI

Pentingnya Penyuluhan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mental memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa. Sebelum intervensi, banyak masyarakat pesisir Baubau masih memandang gangguan jiwa sebagai akibat dari faktor mistis atau kutukan. Namun, setelah diberikan edukasi yang berbasis ilmiah dan dikombinasikan dengan pendekatan kearifan lokal, pemahaman mereka terhadap penyebab gangguan mental mulai berubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental di masyarakat dengan budaya yang kuat.

Peran Keluarga dalam Deteksi Dini dan Dukungan bagi Penderita

Keluarga memiliki peran utama dalam mendeteksi dan menangani gangguan jiwa, namun banyak yang masih mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan yang tepat. Stigma dalam keluarga sering kali membuat penderita enggan mencari bantuan medis, sementara anggota keluarga lainnya juga mengalami tekanan emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa program penyuluhan tidak hanya harus menysasar individu dengan gangguan jiwa, tetapi juga harus

memberikan pendampingan dan pelatihan kepada keluarga agar mereka mampu menjadi sistem pendukung yang efektif.

Hambatan dalam Penanganan Gangguan Jiwa di Masyarakat Pesisir

Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti stigma sosial, kurangnya tenaga kesehatan jiwa, dan akses layanan kesehatan yang terbatas, mencerminkan tantangan umum dalam penanganan kesehatan mental di wilayah terpencil. Beberapa studi sebelumnya juga mengungkapkan bahwa daerah pesisir dan pedesaan sering mengalami keterbatasan dalam layanan kesehatan jiwa, yang menyebabkan tingginya angka penderita gangguan jiwa yang tidak mendapatkan perawatan yang layak. Oleh karena itu, solusi seperti telemedicine atau pelatihan bagi tenaga kesehatan umum untuk menangani kasus gangguan jiwa ringan perlu dipertimbangkan.

Efektivitas Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa program penyuluhan yang melibatkan tokoh adat dan pemuka agama lebih efektif dalam mengubah persepsi masyarakat dibandingkan dengan penyuluhan yang hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang mempertimbangkan nilai budaya lokal dapat mempercepat penerimaan masyarakat terhadap konsep kesehatan mental. Dengan demikian, program penyuluhan di masa depan perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif, di mana tenaga kesehatan berkolaborasi dengan pemuka masyarakat dalam menyampaikan informasi kesehatan mental.

Implikasi untuk Kebijakan Kesehatan Jiwa di Masyarakat Pesisir

Temuan penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan kesehatan jiwa yang lebih inklusif untuk masyarakat pesisir. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di wilayah pesisir, dengan pelatihan tambahan bagi tenaga kesehatan umum agar mampu menangani kasus gangguan jiwa ringan hingga sedang.
- Penguatan program penyuluhan berbasis komunitas, dengan melibatkan tokoh adat dan pemuka agama dalam menyampaikan edukasi kesehatan mental.
- Peningkatan akses layanan kesehatan jiwa, melalui pengembangan sistem rujukan yang lebih efektif dan pemanfaatan teknologi seperti telemedicine untuk konsultasi kesehatan mental jarak jauh.
- Kampanye pengurangan stigma sosial, melalui media lokal dan kegiatan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroiti bahwa pendekatan penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dan mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa. Namun, untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang mendukung akses layanan kesehatan jiwa di masyarakat pesisir serta pelibatan berbagai elemen komunitas dalam program edukasi kesehatan mental.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan penanganan dini gangguan jiwa di lingkungan keluarga dan masyarakat pesisir Baubau memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran serta mengurangi stigma terhadap kesehatan mental. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar masyarakat masih menganggap gangguan jiwa sebagai akibat dari faktor mistis atau supranatural. Namun, setelah intervensi penyuluhan, pemahaman mereka terhadap penyebab medis dan psikologis gangguan jiwa meningkat secara signifikan.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah efektivitas program penyuluhan berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang melibatkan tokoh adat dan pemuka agama terbukti lebih berhasil dalam mengubah cara pandang masyarakat dibandingkan dengan metode medis konvensional. Selain itu, keluarga memiliki peran utama dalam mendeteksi dini gangguan jiwa dan memberikan dukungan bagi penderita. Namun, keterbatasan pengetahuan serta stigma sosial sering menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang tepat.

Beberapa tantangan utama dalam penanganan gangguan jiwa di masyarakat pesisir meliputi stigma sosial yang masih tinggi, keterbatasan tenaga kesehatan jiwa, sulitnya akses terhadap layanan kesehatan, serta keterbatasan ekonomi masyarakat dalam mendapatkan perawatan yang berkelanjutan. Meski demikian, program penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan dampak positif, di mana masyarakat mulai lebih terbuka untuk membahas masalah kesehatan mental dan mendukung anggota keluarga yang membutuhkan perawatan medis.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan dan penanganan dini gangguan jiwa di masyarakat pesisir Baubau. Pemerintah dan instansi terkait perlu meningkatkan jumlah serta kapasitas tenaga kesehatan jiwa melalui pelatihan dan penempatan tenaga medis yang lebih merata. Selain itu, penyuluhan berbasis

komunitas harus dilakukan secara berkala dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan kader kesehatan agar pesan kesehatan mental lebih mudah diterima.

Upaya pengurangan stigma terhadap gangguan jiwa juga perlu diperkuat melalui kampanye edukasi yang luas, baik melalui media lokal, media sosial, maupun kegiatan berbasis komunitas. Selain itu, peningkatan akses layanan kesehatan jiwa dapat dilakukan melalui pengembangan sistem rujukan yang lebih efektif serta pemanfaatan teknologi seperti telemedicine untuk daerah yang kekurangan tenaga spesialis.

Terakhir, pemerintah dan organisasi sosial perlu menyediakan program pendampingan bagi keluarga penderita gangguan jiwa agar mereka lebih siap dalam memberikan perawatan, baik dari segi psikologis maupun ekonomi. Dengan implementasi kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat pesisir Baubau dapat lebih memahami pentingnya kesehatan mental, mengurangi stigma, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu dengan gangguan jiwa.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan masyarakat pesisir Baubau yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman dan wawasan telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu kesehatan mental di lingkungan mereka.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tenaga kesehatan, kader masyarakat, serta tokoh adat dan pemuka agama yang turut berperan dalam penyuluhan dan intervensi kesehatan jiwa. Peran serta mereka dalam mendukung penelitian ini sangat berarti dalam memahami efektivitas program penyuluhan yang berbasis komunitas.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik dan pihak terkait, termasuk universitas, lembaga kesehatan, serta dinas kesehatan setempat, yang telah memberikan bimbingan, akses data, serta dukungan administratif dalam proses penelitian ini. Tak lupa, penghargaan yang mendalam ditujukan kepada rekan-rekan dan keluarga yang telah memberikan motivasi, saran, dan dukungan moral selama penelitian ini berlangsung.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya dalam

meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental serta memperbaiki sistem penanganan gangguan jiwa di komunitas pesisir.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kesehatan mental di Indonesia: Tantangan dan solusi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza. (2021). *Strategi nasional dalam penanganan kesehatan jiwa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Upaya pemerintah dalam menangani gangguan jiwa di masyarakat pesisir*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>.
- Nasruddin, M., & Wahyuni, R. (2021). Stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa di masyarakat pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 102–115.
- Saputra, A., & Handayani, T. (2020). Peran keluarga dalam deteksi dini gangguan jiwa: Studi kasus di wilayah pesisir. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(1), 45–60.
- Suryani, E., & Hartono, T. (2019). Efektivitas penyuluhan kesehatan jiwa berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(3), 75–89.
- World Health Organization. (2021). *Mental health action plan 2013–2030*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Community-based mental health programs: Best practices*. Diakses dari <https://www.who.int>.